

Tantangan Madrasah Ibtidaiyah: Benteng Terakhir Melawan Sekularisme

Dwi Sulaksana¹

sulaksana03@gmail.com¹

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Jawa Barat, Indonesia

Abstract

Madrasah Ibtidaiyah as the main pillar of Islamic education is the most basic these days in facing both internal and external challenges. In addition to the challenge of maintaining self-existence in order to be able to compete with other institutions, there is also the problem of the rise of secular values that are included in the national education curriculum. This needs to be answered so that Madrasah Ibtidaiyah remains upright as a stronghold of religion and the state from the invasion of ideas that endanger the lives of the people and the state. The battle of civilizations will indeed continue throughout the ages. The problem is the opinion of an Islamic leader, namely Imam Ali Bin Abi Talib, good that is not organized or well managed will be defeated by crimes that are committed massively and in a structured manner that are well managed. And this is happening today in our time. Will Madrasah Ibtidaiyah as the last bastion be able to survive the onslaught of the evil thoughts of secularism or will it collapse? This article will answer it.

Key words: *Madrasah Ibtidaiyah, secularism, fortress*

Abstrak

Madrasah Ibtidaiyah sebagai pilar utama pendidikan Islam paling dasar hari-hari ini dalam menghadapi tantangan baik internal ataupun eksternal. Selain tantangan untuk menjaga eksistensi diri agar bisa bersaing dengan lembaga lain, juga permasalahan maraknya nilai-nilai sekularisme yang masuk melalui kurikulum pendidikan nasional. Hal ini perlu dijawab agar Madrasah Ibtidaiyah tetap tegak lurus menjadi benteng agama dan negara dari serbuan paham-paham yang membahayakan kehidupan umat dan negara. Pertarungan peradaban memang akan terus terjadi sepanjang zaman. Permasalahannya adalah pendapat dari seorang pemimpin Islam yakni Imam Ali Bin Abi Thalib, kebaikan yang tidak terorganisasi atau termanajementi dengan baik akan dikalahkan oleh kejahatan yang dilakukan secara masif dan terstruktur yang termanajementi dengan baik. Dan hal ini terjadi hari ini di zaman kita. Akankah Madrasah Ibtidaiyah sebagai benteng terakhir mampu bertahan dari serbuan kejahatan pikiran sekularisme ataukah akan tumbang? Artikel ini akan menjawabnya.

Kata kunci : *Madrasah Ibtidaiyah, Sekularisme, Benteng*

Cara Mensitasi Artikel:

Sulaksana, D (2023). Tantangan Madrasah Ibtidaiyah: Benteng terakhir melawan sekularisme. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 103-120. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i1.828>.

*Corresponding Author:

sulaksana03@gmail.com

Editorial Address: Kampus Parit Enam, STAI Auliaurasyidin Tembilahan. Jl. Gerilya No. 12 Tembilahan Barat, Riau Indonesia 29213.

Histori Artikel:

Diterima : 01/02/2023
Direvisi : 29/06/2023
Diterbitkan : 30/06/2023

DOI: <https://doi.org/10.46963/alliqo.v8i1.828>

PENDAHULUAN

Madrasah, mendengar nama lembaga ini akan menimbulkan romantisme masa keemasan generasi lama dalam sejarah. Madrasah adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang menjadi tingkat pertama atau paling dasar dari sebuah



This Work is Licensed
under (CC-BY-SA)

sistem edukasi berjenjang yang di kelola oleh masyarakat di bawah naungan Departemen Agama.

Di tengah nuansa globalisasi nilai , pertarungan peradaban dan zaman yang serba digital. Peran madrasah mendapatkan tantangan yang tidak sedikit. Salah satu yang menjadi tantangan adalah munculnya nilai-nilai sekularisme yang pada gilirannya melahirkan aspek liberalisme pendidikan. Di tengah derasnya arus informasi yang tanpa filter, tayangan media penyampaian pesan sekularisme dan liberalisme, hedonis serta bebas nilai yang lebih dinamis dan atraktif, membuat tidak sedikit penyelenggara dan pengelola pendidikan madrasah dibuat terhenyak, kaget dan gagap.

Ada sedikit keadaan yang cukup membahagiakan sebenarnya, ketika madrasah yang dikatakan sekolah umum plus berciri khas agama Islam mengalami kelesuan, pada saat bersamaan justru bermunculan dan menjamur Sekolah Islam Terpadu yang memperoleh atensi penuh dari umat dan masyarakat. Madrasah, dalam sejarahnya adalah ikhtiar untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam satu kesatuan kurikulum pembelajaran. hal ini terjadi karena hampir 84% penduduk Indonesia adalah umat muslim.

Secara kualitatif, sebenarnya konten pembelajaran madrasah tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah nasional pada umumnya. Walau saat ini diakui terdapat kelesuan prestasi yang disebabkan oleh berbagai faktor tantangan yang disebutkan di atas. Selain secara internal memang terasa lemahnya tata kelola dan kualitas guru madrasah. Madrasah mendapat mitra perjuangan menjamurnya sekolah berbasis Islam terpadu dalam satu dekade terakhir ini, ledakan sekolah-sekolah Islam memang sangat terasa, dengan kemasan yang jauh lebih modern dan salah satu ciri utamanya adalah, mirip dengan madrasah, kurikulum sekolah-sekolah Islam ini memuat pelajaran agama yang jauh lebih banyak.

Maka perlu diketahui, mengapa potensi keunggulan madrasah tersebut belum mampu menjawab tantangan yang terjadi dan diaktualisasikan dalam konteks pendidikan Indonesia yang penuh tantangan akan nilai-nilai sekularisme dan liberalisasi pendidikan yang saat ini sedang terjadi.

Artikel ini berusaha menelusuri dan mengurai benang kusut permasalahan tersebut melalui struktur tingkat satuan pendidikan madrasah paling dasar, yaitu jendela Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pilihan ini dilandasi kenyataan bahwa untuk mencegah merasuknya nilai-nilai sekularisme dalam kehidupan akan dimulai dari tingkat pendidikan yang paling awal. Apabila tantangan ini sudah terjawab di tingkat MI, karena secara umum jumlah MI lebih banyak dibandingkan dengan jumlah MTS dan MA, maka akan semakin mudah dalam penerapan pada level menengah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian penelitian yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, atau penelitian yang obyek penelitiannya digali melalui beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dan dokumen). Penelitian kepustakaan atau kajian literatur (*literature review / literature research*) merupakan penelitian yang mengkaji atau meninjau secara kritis pengetahuan, gagasan, atau temuan yang terdapat di dalam tubuh literatur berorientasi akademik (*academic-oriented literature*), serta merumuskan kontribusi teoritis dan metodologinya untuk topik tertentu.

Fokus penelitian kepustakaan adalah menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, atau gagasan yang digunakan untuk menganalisis dan memecahkan pertanyaan penelitian yang dirumuskan. Adapun sifat dari penelitian ini adalah analisis deskriptif, yakni penguraian secara teratur data yang telah diperoleh, kemudian diberikan pemahaman dan penjelasan agar dapat dipahami dengan baik oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekularisme sebagai Tantangan Kehidupan

Istilah sekularisme pertama kali digunakan oleh penulis Inggris George Holyoake pada tahun 1846. Walaupun istilah yang digunakannya adalah baru, konsep kebebasan berpikir yang darinya sekularisme didasarkan, telah ada sepanjang sejarah. Holyoake menggunakan istilah sekularisme untuk menjelaskan

pandangannya yang mendukung tatanan sosial terpisah dari agama, tanpa merendahkan atau mengkritik sebuah kepercayaan beragama.

Sekularisme secara garis besar adalah sebuah ideologi yang menyatakan bahwa sebuah institusi harus berdiri terpisah dari agama atau kepercayaan. Sekularisme diyakini dapat menunjang kebebasan beragama dan kebebasan dari pemaksaan kepercayaan dengan menyediakan sebuah rangka yang netral dalam masalah kepercayaan serta tidak menganak emaskan sebuah agama tertentu.

Tentu hal ini sangat bertentangan dengan konsep agama, khususnya lagi agama Islam. Islam adalah sebuah konsep kehidupan yang tidak terpisah satu sama lain. Islam memandang tidak ada pemisahan antara akal dan rohani, antara fisik dan jiwa, antara dunia dan akhirat. Karena hakikat tujuan hidup manusia adalah semata untuk beribadah kepada Allah. Seperti yang termaktub dalam firman “Katakanlah Sesungguhnya shalatku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.” (QS. *Al An'am*: 162)

Sekularisme adalah akar dari nihilisme ketuhanan atau atheisme. Akan timbul keringan ruhani yang pada akhirnya akan menimbulkan kerusakan akhlaq siswa. Para siswa akan hanya mementingkan ketercapaian akademik normatif tanpa dilandasi dengan nilai-nilai sportivitas, bebas norma, serta tidak memiliki sensitivitas karakter yang beradab dan tidak akan memiliki tujuan kehidupan yang sejati.

Sekularisme tidak memandang tabu atau aib pergaulan bebas antara siswa-siswi selama mereka sudah dewasa dan dilakukan dengan pilihan mereka sendiri, sesuatu yang dalam Islam harus ditanamkan semenjak usia dini, karena faktor dari harus jelasnya ketersambungan nasab keluarga. Bukti akan hal ini adalah maraknya kenakalan remaja dan dekadensi moral di kalangan para pelajar. Media massa banyak merekam hal ini. Pergaulan bebas atau seks bebas di kalangan anak baru gede (ABG) di kota-kota besar Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Belum lagi narkoba dan sejenisnya. Sesuatu sistem pendidikan yang tidak terpadu banyak akan melahirkan generasi yang cacat moral dan gampang menyerah serta melahirkan banyak kriminal.

Hal ini harus diantisipasi sejak usia dini, dalam hal ini semenjak usia dasar pendidikan. Bila kita merujuk ke dalam sistem kurikulum nasional K13⁶, pelajaran agama yang di dalamnya ada pendidikan karakter hanya sekitar 3 jam belajar saja dalam sepekan.

Disinilah madrasah hadir untuk memerankan tugas strategis nan maha penting ini. Dengan konsep kurikulum yang terpadu madrasah seharusnya menjadi jawaban atas tantangan ini. Karena di dalam struktur madrasah diajarkan beberapa mata pelajaran yang bersifat spesifik keagamaan, pembentukan akhlaq dan karakter, juga kemandirian. Kementerian Agama telah mengeluarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) No 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum pada Madrasah, KMA yang ditanda tangani di Jakarta pada 7 Mei 2019 tersebut sekaligus juga mencabut KMA No 117 Tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013 pada Madrasah. Antara lain ditambahkan pelajaran Al Qur'an dan Hadits , Aqidah dan Akhlaq, Fiqih, Sejarah Kebudayaan Islam, Bahasa Arab selain dari Pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia, Matematika, IPA dan IPS , bahasa Inggris didalam kelompok A. Juga biasanya di madrasah Ibtidaiyah ditambahkan konten lokal berupa tahfidz Qur'an, seni tilawah, seni Islam, bahkan khusus madrasah yang dibawah naungan ormas tertentu akan ada pelajaran tambahan berupa nilai-nilai ke aswajaan atau kemuhadiyah. Hal ini semakin melengkapi keunggulan madrasah sebagai salah satu pilar dalam membendung arus sekularisme.

Namun seperti yang kita saksikan saat ini, peran madrasah tidak terasa dominan di dalam menjawab masalah ini, karena madrasah belum menjadi pilihan utama orang tua memasukkan anaknya di dalam jenjang pendidikan dasar tersebut. Kondisi secara umum madrasah Ibtidaiyah seperti dalam salah satu ungkapan laa yahya walaa yamutu alias hidup segan mati tidak mau. Madrasah Ibtidaiyah saat ini sedang mengalami distorsi peran, kelesuan organisasi dan terkesan seadanya. Sehingga potensi keunggulan belum ter optimalisasi dengan baik. Tata kelola madrasah yang belum rapi, sumber daya manusia yang belum cakap, sumber finansial yang hanya mengandalkan bantuan pemerintah, gedung-gedung madrasah yang tidak proporsional dan kumuh, sanitasi yang tidak cukup

layak, program yang tidak terukur, serta belum kuatnya organisasi pengayom persatuan guru seperti PGRI yang sudah terlebih dahulu mengakar.

Jadi walaupun secara potensi madrasah ibtidaiyah sangat besar secara aspek historis, kekhasan kurikulum, tugasnya saat ini diambil alih oleh sekolah-sekolah dasar yang menggunakan label Islam terpadu. Bila boleh digunakan komparasi sample merk tertentu, maka seperti branding mobil sejuta umat di Indonesia . Apabila diberikan pilihan memilih mobil Brand Avan dan Xen, maka masyarakat akan memilih brand yang Avan, walaupun secara engine, kualitas, durabilitas, kenyamanan pada Xen sama. Namun karena branding yang melekat di dalam kepala masyarakat kuat kepada merek tertentu, maka masyarakat akan memilih yang Avan. Hal ini dibuktikan dengan hasil penjualan kedua jenis mobil tersebut.⁷

Madrasah Ibtidaiyah cenderung mendapatkan pengabaian, padahal melihat konten kurikulumnya yang luar biasa sebagai ikhtiar menjadi benteng pencegah merebaknya nilai-nilai sekularisme tersebut. Bayangkan selain penambahan pelajaran agama dan karakter di dalam kurikulum nasional yang normatif, di madrasah Ibtidaiyah selain diajarkan bahasa Inggris di ajarkan pula bahasa Arab. Madrasah mengajarkan 2 bahasa internasional sekaligus!

Di lingkungan pendidikan berbasis ormas tentu sudah dilakukan kegiatan-kegiatan memperbaiki kualitas Madrasah Ibtidaiyah, seperti yang dilakukan oleh ormas Muhammadiyah dan Nahdhatul Ulama, Mathlaul Anwar, Al Khoirot , Persatuan Islam (Persis), Nahdatul Wathan dan yang lainnya, namun bagi pengelola yang tidak terafiliasi dengan ormas tertentu hal ini masih dirasakan berat. Disinilah peran Kementerian Agama dan PGM (persatuan Guru Agama) dalam melakukan bimbingan, pengayaan, pengembangan, namun tentu saja masih sangat kurang dirasakan oleh pengelola lembaga Madrasah Ibtidaiyah.

Slogan Ikhlas Beramal

Slogan Ikhlas Beramal adalah moto utama Kementerian Agama, slogan ini dicetuskan oleh Menteri Agama Lukman Hakim Syaefudin tahun 2014 lalu, Slogan ini mengisyaratkan bahwa Depag hendak menjadikan dirinya sebagai departemen yang berbakti kepada bangsa, negara dan Tuhan secara maksimal dengan tanpa memikirkan imbalan dan pujian dalam menjalankan tugasnya.

Harapan ini seiring dengan istilah dalam slogan ideal yang bernuansa agamis, yakni Ikhlas Beramal. Moto ini juga di turunkan menjadi moto seluruh perangkat kementerian Agama termasuk Madrasah Ibtidaiyah. Ikhlas dalam etimologis bermakna murni, tidak tercampur, bersih, jernih, bebas, terhindar, selamat dari keburukan⁸ Dalam terminologi ikhlas adalah suatu perbuatan hati yang dapat mendekatkan diri pada Allah Swt dengan menjauhkan diri dari perasaan pamer.

Secara slogan untuk memotivasi kegiatan kebaikan dirasakan sudah bagus, namun yang menjadi barang kosong bila ternyata slogan ini tidak berdampak terhadap perbaikan kualitas Madrasah Ibtidaiyah. Permasalahan Madrasah Ibtidaiyah secara khusus dan Madrasah secara umum dalam menghadapi Problematika menghadapi arus sekularisme dan liberalisme pendidikan adalah dapat disederhanakan sebagai berikut :

1. Secara umum materi agama dalam proses pembelajaran masih banyak dalam bentuk teoritik karena kurangnya sumber belajar, alat peraga yang minimalis dan kurang kreatifnya guru.
2. Adanya standar kemajuan pembangunan nasional yang berbasis kuantitas, bukan kualitas, sehingga adanya siswa yang banyak dalam satu sekolah menjadi tolak ukur kemajuan. Tidak serta merta keliru sebenarnya, namun kuantitas seharusnya bukan hanya menjadi tolok ukur keberhasilan , hanya salah satu aspek saja.
3. Banyaknya guru madrasah Ibtidaiyah yang tidak sesuai bidangnya, ini juga menjadi salah satu tantangan terbesar dari belum munculnya keunggulan Madrasah Ibtidaiyah tersebut. Banyak faktor yang melatar belakanginya , salah satunya tentu saja terkait dengan masih saja kita mendengar honor yang rendah bagi guru madrasah tersebut. Sehingga minat mereka yang memiliki kapasitas ilmu tidak menuju madrasah tapi ke sekolah lain yang lebih menjanjikan secara ekonomi. Alhasil banyak guru madrasah Ibtidaiyah berasal dari mereka yang tidak memiliki disiplin ilmu yang sesuai alias seadanya.
4. Kurang intensifnya pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama dalam mengontrol langsung Madrasah Ibtidaiyah ke lapangan. Hal ini menjadi salah satu kendala, sehingga pemerintah tidak cukup memiliki mapping problem

yang pada akhirnya akan melahirkan potensi solusi. Sebenarnya sudah ada peningkatan kualitas lembaga pendidikan keagamaan yang berada dalam naungan Kementerian Agama secara formal memang telah mengalami kemajuan yang cukup signifikan dengan adanya SKB tiga menteri, nomor 6 tahun 1975, nomor 037/U/1975, dan nomor 36 tahun 1975 yang memuat; a). Ijazah madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah sekolah umum, b). Lulusan madrasah dapat melanjutkan ke sekolah umum setingkat lebih atas, c). Siswa Madrasah dapat berpindah ke sekolah umum yang setingkat (Kebijakan Depag Dari Masa Ke Masa; 1996: 47) , namun masih ditemukan di sana sini kendala kontroling, bimbingan , advokasi padahal jumlah madrasah Ibtidaiyah tidak seberapa dibandingkan Sekolah Dasar lainnya.

5. Adanya asumsi publik, bahwa Madrasah Ibtidaiyah belum berkualitas dan lulusan madrasah secara umum sulit mendapatkan pekerjaan. Ini salah satu bentuk *ghozul fikri* / perang pemikiran yang melekat kuat. Adanya persepsi ini tentu saja selain disebabkan oleh belum kuatnya publish terkait prestasi atau pencapaian alumni siswa madrasah, juga proses sekularisme pemikiran sudah mulai meresap di kalangan masyarakat. karena bagi masyarakat secara umum potret yang terlihat adalah rujukan hasil dinilai dari materialisme yang penulis sampaikan di awal . Ini semua merupakan tantangan Madrasah Ibtidaiyah yang sangat berat pada masa sekarang dan mendatang. Karena bagaimanapun pendidikan Islam merupakan tolok ukur kemajuan kebudayaan dan peradaban suatu bangsa. Imbas dari tantangan ini apabila tidak dapat ditanggulangi Depag maka akan mempengaruhi semua aspek kehidupan bernegara. Karenanya dalam hipotesa dapat dirumuskan bahwa pendidikan agama di Madrasah Ibtidaiyah mempunyai pengaruh terhadap perilaku bangsa Indonesia yang penuh dengan kejujuran serta ikhlas dalam beramal, yaitu melayani masyarakat dengan baik. Hipotesa ini benar apabila Kementerian Agama maksimal dalam melaksanakan proses pembelajaran agama di madrasah secara praktis sesuai dengan visi dan misi nya yaitu ikhlas beramal

6. Salah satu masalah berikutnya adalah masih minimnya fasilitas standar sarana prasarana pada Madrasah Ibtidaiyah tersebut. Hal ini dibuktikan dengan data Pada tahun 2015 lalu seperti dikutip Antara.com tercatat sebanyak 725 gedung madrasah di wilayah Provinsi Banten saja dalam kondisi rusak berat, sementara ada sekitar 520 unit gedung lainnya dalam kondisi rusak ringan. Padahal di Provinsi Banten jumlah madrasah dari tingkat MI sampai MA ada sebanyak 3.688 saja , artinya hampir 50% kondisi madrasah dalam keadaan rusak. Keberpihakan pemerintah dalam hal ini bukan tidak ada, namun untuk madrasah khususnya Madrasah Ibtidaiyah dirasakan belum maksimal. Mungkin karena Madrasah Ibtidaiyah tersebut dikelola oleh 92% dari swasta juga karena masih banyak pekerjaan rumah untuk sekolah-sekolah dasar negeri yang membutuhkan perhatian yang serupa.
7. Kemandirian keuangan lembaga juga menjadi perhatian utama masalah kelesuan Madrasah Ibtidaiyah dalam bertumbuh kembang. Sementara ini hampir semua madrasah menggratiskan pembayaran SPP siswa, walaupun ada hanya sisi infaq yang tidak mengikat. Satu-satunya sumber keuangan madrasah Ibtidaiyah adalah dari bantuan keuangan pemerintah berupa Bantuan Operasional Sekolah (BOS) , baik di kemendikbud dan kemenag sama. Minimnya sumber keuangan sekolah ini menjadi salah satu penyebab terpuruknya Madrasah Ibtidaiyah di dalam berkompetisi dengan lembaga pendidikan lainnya. Selain tidak akan mencukupi honor yang layak bagi guru, juga tidak mencukupi beban operasional, apalagi beban pengembangan.
8. 8 standar pendidikan nasional yang ditentukan pemerintah belum terpenuhi secara umum oleh penyelenggara Madrasah Ibtidaiyah turut menjadi penyumbang utama belum menjadikannya Madrasah Ibtidaiyah pilihan utama di masyarakat. Seperti yang sudah disebutkan pada paragraf awal sebelumnya, fungsi dan tujuan utama dari Standar Nasional Pendidikan ini adalah sebagai dasar pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Standar Nasional Pendidikan memiliki fungsi sebagai acuan atau dasar dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan demi untuk mewujudkan pendidikan nasional yang berkualitas. Standar Pendidikan Nasional bertujuan untuk memberikan

jaminan pendidikan nasional yang bermutu dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, membentuk karakter, serta peradaban bangsa yang bermartabat. Standar Nasional Pendidikan diselenggarakan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan dan perubahan kehidupan nasional dan global. Adapun Kedelapan standar pendidikan tersebut yaitu Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, Standar Pendidikan dan Tenaga Kependidikan, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan Pendidikan, dan Standar Penilaian Pendidikan. Dari 8 standar itu tentu menjadi tantangan bagi Madrasah Ibtidaiyah untuk memenuhinya supaya menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul agar menjadi pilihan masyarakat yang pada akhirnya menjadi penyebar nilai-nilai karakter Islam dalam mencegah terjadinya dampak sekularisme semenjak usia dasar.

Solusi Pendidikan Islam

Muncul pertanyaan, apakah konsep sistem pendidikan nasional kita sudah sesuai untuk mencegah terjadinya sekularisme di dalam pendidikan? terjadinya nilai Sekolah-sekolah yang diselenggarakan di negeri ini sudah salah sejak akarnya, yaitu soal konsep dasar dan falsafah pendidikannya. Lembaga pendidikan di Indonesia yang 85% berpenduduk muslim, sekalipun telah memiliki aturan perundang-undangan yang merancang pendidikan sejak basis pemikiran dasarnya sampai masalah-masalah pelaksanaan teknisnya, yaitu UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan peraturan-peraturan turunannya, namun kelihatannya masih belum mencerminkan falsafah dan konsep pendidikan sejatinya. Walaupun dari sisi misi besar pendidikannya sudah bisa dibenarkan, namun turunan teknisnya justru tidak mencerminkan misi besar itu.

Bagian ini memperlihatkan tujuan dan sekaligus falsafah dari pendidikan yang harus diselenggarakan oleh semua lembaga pendidikan di Indonesia. Tidak ada yang bermasalah secara esensial kelihatannya. Namun, praktik di lapangan jauh terlihat perwujudannya. Pelaksanaan di lapangan jauh dari kata dan perbuatan. Bukti yang paling jelas adalah konten struktur kurikulum yang ditentukan. Kalau memang tujuan kurikulum pendidikan ini ingin mewujudkan

pribadi yang “memiliki kekuatan spiritual, beragama, mampu mengendalikan diri, berkepribadian, berakhlak mulia, cerdas, dan terampil”, apakah kurikulum pendidikan yang dirancang menuju kesana? Dari sisi struktur pelajaran saja sama sekali tidak menunjukkan itu. Pelajaran agama hanya diberi porsi sangat rendah. Bagaimana mungkin dengan pengajaran agama yang hanya 3 jam per minggu dapat mengajarkan agama dengan baik? Bagaimana kita membangun karakter siswa menuju pribadi yang unggul berkualitas dan berakhlak. Disinilah seharusnya Madrasah Ibtidaiyah hadir menjadi jawaban dengan segala rangkaian keunggulannya.

Apabila dilakukan penilaian kejujuran dan dibedah dengan dalam, penulis menilai memang struktur pendidikan nasional Indonesia sudah terlihat jelas nilai sekularitasnya. Memang terdapat muatan pelajaran agama yang wajib diajarkan di semua jenjang pendidikan seperti diamanatkan UU Sisdiknas pasal 37. Namun, dalam kenyataannya tidak ditemukan hubungan langsung antara pelajaran agama dengan pelajaran lain yang wajib dikembangkan seperti pendidikan kewarganegaraan, bahasa, matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/kejuruan, dan muatan lokal. Ketidakberhubungan antar pelajaran umum dan pelajaran agama ini semakin kelihatan ketika Peraturan Menteri mengenai Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Proses pendidikan diterbitkan. Di mana posisi pendidikan agama semakin terlihat jelas. Agama bukan diletakkan sebagai ruh dari semua mata pelajaran yang ada. Agama seperti terpisah dengan yang lain. Masing-masing memiliki bobot penilaiannya sendiri dalam rangkaian prosesnya. Terpisah sama sekali. Keterpisahan ini semakin menegaskan adanya selundupan nilai-nilai sekularisme yang melandasi struktur kurikulum dan proses penyelenggaraannya dalam sistem pendidikan nasional di negeri ini. Hal tersebut menyebabkan kekacauan output siswa dalam nilai, karakter, dan memiliki kepribadian yang terpecah/ *split personality* yang menjadi tujuan utama dari sekularisme.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai benteng utama sejak dini dalam mencegah kerusakan peserta didik, memiliki tanggung jawab suci untuk mengambil peran

tersebut. Dengan struktur kurikulum yang ideal karena berbasis pembentukan karakter dan agama, keleluasaan pengembangan bisa dilakukan. Harus ada solusi yang ditawarkan agar Madrasah Ibtidaiyah kembali menjadi pilihan utama masyarakat. Langkah pertama adalah pemetaan masalah dan siapkan langkah strategisnya. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Islamisasi semua ilmu pendidikan. Problem utama setiap lembaga pendidikan adalah kurang memahami konsep dan struktur kurikulum. Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan yang memiliki kekhasan harus kembali kepada nilai dasar perjuangan Islam. Kembali kepada niat Jihad Fii Sabilillah melalui proses pendidikan. Pelatihan, workshop, pendalaman dan menyusun silabus sebagai turunan dari struktur kurikulum wajib dilakukan. Bagaimana mau mengembalikan nilai Islam apabila pengelolanya tidak memahami pendidikan Islam ? Islamisasi ilmu-ilmu pengajaran yang lain wajib dilakukan, sederhananya tidak ada perbedaan antara Islam dan ilmu kewarganegaraan, Islam dan Matematika, Islam dan Bahasa Indonesia, Islam dan Pendidikan Jasmani, Islam dan Ilmu Pengetahuan Alam dan lain sebagainya . Semua struktur pembelajaran harus diberikan nafas Islam. Karena keterpaduan ilmu dunia dan akhirat adalah sebuah keniscayaan. Apabila Madrasah Ibtidaiyah kembali kepada ruh ini maka lambat laun akan kembali kepada nilai yang sejati yang akan melahirkan peserta didik yang kuat akidah dan cinta tanah air , shaleh dan mengausi teknologi, taat orang tua dan kuat di jasmaninya. Terciptanya keterpaduan karakter, punya semangat kehidupan dan juga berorientasi akhirat, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.
2. Problem berikutnya Madrasah Ibtidaiyah saat ini adalah adanya stigmatisasi madrasah yang kurang baik seperti yang diterangkan di atas. Dari pada lelah menjawab, Madrasah Ibtidaiyah menjawabnya dengan prestasi dan bukti. Setelah merumuskan masalah , mengkristalkannya dalam *tajdiidunniyah* langkah berikutnya adalah memperbaiki tata kelola Madrasah Ibtidaiyah tersebut, dengan melakukan proses dari prinsip-prinsip dasar penyelenggaraan organisasi yang baik, yaitu *transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas*

sebagai unsur utama. Dengan cara meningkatkan akuntabilitas, reliabilitas (kehandalan), dan pengambilan kebijakan yang partisipasi bersama stake holder Madrasah Ibtidaiyah tersebut. Organisasi akan berjalan dengan efektif, adil (*equitable*), jujur, transparan, dan akuntabel. Kesetaraan untuk berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan pengembangan Madrasah Ibtidaiyah tersebut.

Stigmatisasi terjadi karena anggapan bahwa pengelolaan Madrasah Ibtidaiyah berjalan seperti apa adanya. Ini yang harus mulai di kikis, dengan melakukan re-branding total agar keunggulan Madrasah Ibtidaiyah kembali mendapat tempat di hati masyarakat, khususnya lagi bagi kaum milenial. Salah satu contoh partisipasi adalah dengan melibatkan organisasi kampus dalam memberikan masukan pengembangan kurikulum, akses dunia usaha melalui CSR, serta organisasi masyarakat lain yang tidak mengikat.

3. Guru adalah pilar dari semua ilmu, bila gurunya berkualitas maka selesai setengah permasalahan. Dalam banyak kasus kekurangan guru Madrasah Ibtidaiyah yang memiliki kemampuan mumpuni sudah dibarengi dengan ikhtiar dari kementerian Agama dengan bermunculnya kampus-kampus yang membuka program PGMI (Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah). Namun harus diakui akreditasinya masih perlu pembuktian dan peningkatan. Selain masalah itu adanya masalah klasik berupa masih rendahnya honor guru Madrasah Ibtidaiyah juga hal yang segera harus diselesaikan. Pengelola Madrasah Ibtidaiyah harus melakukan *rebound* atas keadaan ini dengan cara mencari sumber-sumber pembiayaan yang berkelanjutan. Pengelola jangan malas untuk membangun jaringan akses pembiayaan melalui lembaga-lembaga Charity Islam atau nasional dalam dan luar negeri. Agar keadaan ini segera terselesaikan. Walaupun penulis menganggap bahwa itu baru sebatas *booster* atau dorongan saja. yang lebih utama adalah meningkatkan terus kualitas Madrasah Ibtidaiyah yang dikelolanya, karena ketika terdapat kualitas maka kuantitas pun akan datang dengan sendirinya. Maka ketika kualitas dan kuantitas bertemu, dengan sendirinya masalah klasik tersebut akan dapat di

selesaikan dengan baik, dengan tidak meninggalkan karakter khusus murobbi atau guru pendidikan Islam yaitu sifat *qonaah* atau adanya rasa cukup.

4. Kementerian Agama sebagai penanggung jawab Madrasah Ibtidaiyah harus terus meningkatkan peran aktifnya dalam peningkatan kualitas pendidikan Madrasah Ibtidaiyah. Selain ini adalah amanah konstitusi sebagai lembaga yang historis kelahirannya khusus menangani umat Islam, juga harus semakin fokus dan terarah. Saat ini dirasakan pengembangan kemadrasahan masih sangat minimalis, Kementerian Agama masih sibuk terjebak ke dalam isu-isu yang tidak cukup mendasar seperti radikalisme, terorisme dan lainnya yang tidak memiliki akar dan hubungan langsung dengan nilai agama itu sendiri. Padahal masalah di depan mata sangat besar, terutama masalah sekularisme dan liberalisme generasi penerus bangsa. Kerja sama dengan pihak yang berkompeten harus terus disinergikan, terutama dengan Persatuan Guru Madrasah (PGM). Sebagai wadah persatuan guru madrasah yang langsung melakukan pembinaan kependidikan kemadrasahan, bila perlu berikan dana hibah dari anggaran kementerian agama yang mencapai 65 triliun untuk tahun 2019 saja. karena keterbatasan personil penilik yang dimiliki kemenag, maka porsi kontroling, pengembangan bisa dilakukan PGM dengan akuntabilitas pertanggung jawaban dan progres yang berkesinambungan serta terukur.
5. Dalam pandangan manusia yang serba materialistis, pandangan pertama terkait sarana prasarana Madrasah Ibtidaiyah kerap menjadi penyebab belum dilirikinya lembaga ini oleh masyarakat. Tidak salah seratus persen memang, karena sesuai dengan pepatah jatuh cinta pada pandangan pertama. Ini menyebabkan self esteem atau kepercayaan diri pengelola Madrasah Ibtidaiyah menjadi rendah untuk bisa bersaing berkompetisi dengan lembaga yang lain. Pertama tentu yang harus diyakini dan diketahui oleh semua pengelola, bahwa Madrasah Ibtidaiyah bukan menjual bangunan sarana dan prasarana ansich, tetapi menjual nilai (value). Apabila keyakinan ini bisa ditularkan maka *encorage* semangat tidak akan mengkhianati hasil. Bukankah Rasulullah tidak pernah meninggalkan bangunan-bangunan megah selama

hidupnya, seperti keajaiban-keajaiban dunia itu. Namun, beliau meninggalkan peradaban manusia pada level tertinggi dengan akhlaq, keberanian, ilmu pengetahuan, akal sehat, tujuan kehidupan, orientasi yang terukur dan panjang sampai akhirnya. Sampai 1000 tahun kemudian generasi setelah beliau menguasai hampir 2/3 dunia. Pun demikian, keharusan mengoptimalkan sarana dan prasarana adalah tugas manajemen yang bukan tidak mungkin. Pengelola harus sangat kreatif mencari peluang-peluang melalui renstra yang dibuat. Membuka sumber-sumber pembiayaan melalui sounding ke instansi-instansi terkait, swasta dan pemerintah, para donatur, pengusaha yang peduli, komunitas-komunitas kebaikan juga optimalisasi orang tua. Namun jangan dilupakan faktor akuntabilitas laporan, tanggung jawab dan terbuka (transparan). Di dalam survei yang dilakukan Hasil survei *the CNN Wire*, London pada 20 Juli 2011, di antara berbagai agama, umat Islam memiliki persentasi kedermawanan tertinggi yakni 61 persen. Sedangkan Kristiani 24 persen, Budhis 20 persen dan Hindu 33 persen. Di antara negara Muslim, Indonesia meraih kedermawanan dengan motivasi agama tertinggi. Sebanyak 91 persen Muslim Indonesia paling dermawan dibanding Arab Saudi 71 persen dan Turki yang hanya 33 persen (Republika Selasa 17 Apr 2012). Modal yang sangat besar ini yang dibutuhkan hanyalah akuntabilitas laporan, bertanggung jawab dan transparan di dalam memenuhi tuntutan

6. 8 standar pendidikan yang telah ditetapkan pemerintah nasional, memang suka tidak suka membuat dunia kemadrasahan khususnya Madrasah Ibtidaiyah harus terus berbenah. Secara ukuran penilaian penulis menilai sudah cukup baik karena semua ukuran mutu ada di 8 standar tersebut. Walau dengan catatan bahwa apabila kita mem-breakdown lebih dalam pada sisi Standar Isi, Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Proses pendidikan ditemukan pemisahan nilai agama dengan ilmu pembelajaran lainnya, alias proses sekularisme sedang terjadi. Maka solusinya adalah Madrasah Ibtidaiyah harus menjadi antitesis dengan memperkaya output isi, mendesign output lulusan yang berkualitas namun ruh Islam hadir dalam setiap nafas dan karakternya,

juga dalam proses pendidikan nilai-nilai Islam diterapkan tidak terpisah sama sekali dengan ilmu-ilmu yang lain. Design ini harus menjadi wajah baru Madrasah Ibtidaiyah sehingga output akhirnya adalah tercipta generasi Islam yang unggul, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berani, berkepemimpinan, berakhlak karimah dan cinta NKRI. Wajah baru ini yang harus hadir menjadi branding baru Madrasah Ibtidaiyah sehingga tidak akan lama lagi bangkit dari kelesuan, menjadi lembaga pilihan utama bukan alternatif selama syarat-syaratnya terpenuhi. Untuk mencapai kualitas mutu pendidikan yang dimaksud di atas tentu membutuhkan banyak pikiran, tenaga, waktu dan kerja keras. Meminjam perkataan KH Ahmad Sahal pimpinan Ponpes Gontor harus habis-habisan, harus sampai tuntas untuk lahirnya generasi emas Islam. Pengelola Madrasah Ibtidaiyah harus siap melakukan elaborasi, tukar pikiran, workshop, pelatihan, jangan diam, tidak bergerak dan pasif. Tantangan zaman yang saat ini hadir lebih besar dibandingkan apa yang dipikirkan, respons Madrasah Ibtidaiyah harus sangat dinamis, tepat kebijakan, tidak emosional dan menyerah. Intinya Madrasah Ibtidaiyah harus hadir menjadi jawaban atas tantang zaman tersebut, yang artinya harus sigap berbenah untuk menjadi lebih baik.

KESIMPULAN

Dalam realitas struktur pembahasan sistem kurikulum pendidikan nasional, sangat jelas arah terjadinya penanaman nilai-nilai sekularisme dan kebijakannya sebagai acuan untuk diaplikasikan pada seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Artinya penulis sampai pada satu kesimpulan bahwa nilai-nilai sekularisme sudah menancap kuat dalam sistem nasional ini. dogma utama prinsip sekularisme adalah cara pandang mereka terhadap agama. Apabila agama menjadi salah satu cabang ilmu yang terpisah dengan ilmu yang lain, maka pengaruh pemikiran sekularisme sudah hadir dalam realitasnya.

Mereduksi nafas integralitas agama dengan ilmu pengetahuan yang lain yang menyempitkan makna nilai yang terkandung di dalam pelajaran yang lain, itu berarti proses sekularisme sedang masif terjadi dan terstruktur. Ketika nilai sekularisme semakin masif terutama di dalam bidang pendidikan, maka bisa jadi

di kemudian hari akan terjadi datangnya generasi bangsa yang menelurkan kebijakan-kebijakan negara yang jauh dari nilai-nilai agama. Prosesnya akan melahirkan negara yang cacat moral, menghalalkan segala cara, nihilisme sifat ketuhanan, materialistis dan hedon.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai pilar utama pendidikan Islam harus hadir menjawab tantangan ini. bukan pekerjaan ringan, yang dilawan adalah pemikiran global. Maka sejak awal sekularisme bertujuan melumpuhkan agama serta perangkat-perangkatnya yang dalam hal ini melalui pendidikan. Wajah baru Madrasah Ibtidaiyah harus hadir dengan ceria dan tanpa beban, sehingga menjadi pijar pencerah bahwa Islam adalah solusi utama dalam kehidupan. Dan itu berlaku sejak usia dini, sejak awal kehidupan para siswa . Madrasah Ibtidaiyah harus menjadi *center of gravity* pusat kehidupan para siswa di mana mereka menemukan Ilmu dan Islam, menjawab setiap pertanyaan dalam bingkai yang terpadu. Karena sejatinya Islam adalah keterpaduan itu sendiri.

Tantangan internal Madrasah Ibtidaiyah adalah harus melakukan internalisasi nilai kembali kepada tujuan utama seperti yang dijelaskan pada uraian solusi, dengan adanya kelemahan-kelemahan internal tersebut yang hadir Madrasah Ibtidaiyah harus sesegera mungkin bangkit untuk melakukan perbaikan. Rekonstruksi image mutlak harus dilakukan agar mampu bertahan. Sementara itu disisi yang lain tantangan eksternal berupa pemikiran-pemikiran semisal sekularisme liberalisme yang hadir dalam dunia pendidikan di negeri ini harus segera diantisipasi. Dengan memperbaiki mutu atau kualitas Madrasah Ibtidaiyah, agar semakin banyak masyarakat yang mengamankan Putera Puterinya yang pada akhirnya proses sekularisasi liberalisasi tersebut dapat diantisipasi sejak dini. Respons menghadapi tantangan eksternal yang hadir tentu harus dihadapi dengan baik.

REFERENSI

AL ATHFAL (Jurnal Pendidikan Anak), Vol. 2 (No. 1). pp. 75-90.

Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI, Jurusan Pendidikan Guru MI Vol 5 (2): 231-248

- Ali Mohamad (2009) “memupuk keunggulan Madrasah Ibtidaiyah” *Jurnal Al-Bidayah, Vol. 1 No. 2, Desember 2009*
- Bafadhol Ibr (2015) “Sekulerisme dan pengaruhnya dalam dunia pendidikan Islam”
- Darda, A. (2015). “Integrasi Ilmu dan Agama: Perkembangan Konseptual di Indonesia” *Jurnal At-Ta'dib, 10(1), 33–46.*
- Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam Vol. 04, Januari 2015*
- Ginanjari Kartasasmita (2017) “Agama Dan Sekulerisme Kematian Sekulerisme Dalam Perspektif Aksi Bela Islam” *Jurnal Studi Agama-agama dan Lintas Budaya 2, 1 (September 2017): 8-14*
- Hasan Basri (2017) “Disorientasi pendidikan madrasah di Indonesia” *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 3, No. 1, Januari – Juni 2017*
- Hidayat Nur (2010) “Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam Tentang Madrasah dan Tantangan Global” *jurnal al bidayah vol:2 no.1*
- Kementrian Agama, 2016 emispendis.kemenag.go.id/madrasah1516
- Kusrin HA (2015) “Liberalisasi pemikiran dalam pendidikan” *Jurnal TAWAZUN Volume 8 No. 2 Juli – Desember 2015*
- Maemonah, . (2016) “Upaya peningkatan manajemen pembelajaran kelas di madrasah ibtidaiyah Ma'arif Sembego Maguwoharjo: prospek dan tantangan.”
- Marjuni. (2011) “Kapitalisme dan Pendidikan Liberal” *Jurnal Al-Fikr, Volume 15, No.2 Tahun 2011.*
- Muqarramah Sulaiman Kurdi (2018) “Madrasah Ibtidaiyah dalam Pandangan Dunia: Isu-Isu Kontemporer dan Tren dalam Pendidikan”
- Syamsudin M (2017) “Madrasah dan Tantangan Modernitas (Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)” *Jurnal Islamic Studies and Character Building Penerbit NEM Pekalongan*
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yumardi A (1999). "The Rise of Muslim Elite School: A New Patern of Santrinization in Indonesia" *Al-Jamiah journal of Islamic Studies Vol.XIII No. 64.*
- Zarkasyi HF. (1430) “Liberalisasi Pemikiran Islam” *Jurnal Tsaqofah Vol. 5, No. 1, Jumadal Ula 1430*